

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS VI
SD NEGERI 004 TEMBILAHAN KOTA
KECATAMATAN TEMBILAHAN**

Sarminah

salimah67@yahoo.co.id
SDN 004 Tembilihan Kota

ABSTRACT

The background of this research is the low of science learning result of grade 6 students of SDN 004 Tembilihan Kota. The purpose of this study is to improve the learning outcomes of science students of grade VI SDN 004 Tembilihan Kota with the application of contextual approach. This research was conducted in class VI SDN 004 Tembilihan Kota. This research is a Classroom Action Research with two cycles. The subjects of this research are the sixth grade students of SDN 004 Tembilihan Kota lesson year which consist of 30 people with 16 men and 14 women. Based on the results of the research from the teacher activity sheets appear to increase at each meeting. At the first meeting of cycle I 64,3%, the second meeting of cycle I was 67,86%. At the first meeting of cycle II 71,43%, and second meeting of cycle II 78,57%. While the student activity also increases every meeting. At the first meeting of cycle I 67,86%, second meeting of cycle I 71,43%. At the first meeting of the second cycle of 75%, and the second meeting II cycle 78,57%. The learning outcomes in the first cycle increased by 12,8% from the base score of 67,83% to 76,5%. In the second cycle increased by 17,2% to 79,5%.

Keywords: *contextual approach, science learning outcomes*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 004 Tembilihan Kota. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 004 Tembilihan Kota dengan penerapan pendekatan kontekstual. Penelitian ini dilakukan di kelas VI SDN 004 Tembilihan Kota. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 004 Tembilihan Kota yang terdiri dari 30 orang dengan 16 laki-laki dan 14 perempuan. Berdasarkan hasil penelitian dari lembar aktivitas guru terlihat meningkat pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama siklus I 64,3%, pertemuan kedua siklus I 67,86%. Pada pertemuan pertama siklus II 71,43%, dan pertemuan kedua siklus II 78,57%. Sedangkan aktivitas siswa juga meningkat setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama siklus I 67,86%, pertemuan kedua siklus I 71,43%. Pada pertemuan pertama siklus II 75%, dan pertemuan kedua siklus II 78,57%. Hasil belajar pada siklus I meningkat sebesar 12,8% dari skor dasar 67,83% menjadi 76,5%. Pada siklus II meningkat sebesar 17,2% menjadi 79,5%.

Kata Kunci: pendekatan kontekstual, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran yang menjadi fokus perhatian adalah siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar adalah harapan setiap pendidik, dengan keberhasilan siswa masa sekarang berarti kita telah mempersiapkan generasi muda masa mendatang yang mampu mengembangkan diri sendiri dengan kemampuan yang dimilikinya dan juga mampu memecahkan masalah yang ada dilingkungannya. Mengajar bukan hanya

semata menceritakan. Mengajar adalah suatu usaha membuat anak jadi belajar, sehingga siswa tersebut menjadi aktif, dengan keaktifan siswa tersebut diharapkan siswa tersebut jadi mengerti, paham, dan terampil serta dapat menerapkan ilmu tersebut pada lingkungannya.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar mengajari anak untuk memahami konsep-konsep IPA yang sederhana dan saling keterkaitan, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan

bersikap ilmiah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dengan lebih mengetahui kebesaran dan kekuasaan Pencipta Alam Semesta.

Berdasarkan nilai Ujian Tengah Semester siswa pada pelajaran IPA di kelas VI SDN 004 Tembilihan Kota, masih banyak nilai anak yang belum mencapai KKM. Terdapat 11 siswa (36,67%) yang mencapai KKM, sedangkan 19 siswa (63,33%) tidak mencapai KKM yang ditetapkan yaitu sebesar 70, masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan masih terdapat sistem pembelajaran yang diberikan oleh guru yang bersifat teoritis dan kurang dalam bentuk praktek khususnya pelajaran IPA, sehingga siswa tidak bisa menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan. Hal ini juga berdampak negatif pada siswa, di antaranya: a) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPA. b) Siswa merasa bosan dalam pembelajaran IPA. Untuk mendapatkan hasil yang baik maka siswa perlu "Mengerjakannya", maksud dari mengerjakannya adalah siswa menggambarkan sesuatu dengan caranya sendiri, menunjukkan contoh-contoh, mencoba mempraktekan keterampilan, dan menyelesaikan tugas dengan pengetahuan yang telah siswa dapatkan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI SDN 004 Tembilihan Kota". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas VI SDN 004 Tembilihan Kota?" Tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 004 Tembilihan Kota dengan penerapan pendekatan kontekstual.

KAJIAN TEORETIS

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika Ia belajar. Nurhadi dalam Muslich (2014). Menurut Zahorik dalam Taniredja dkk (2013) terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu : a) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); b) perolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu, kemudian memperhatikan detailnya; c) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu konsep tersebut direvisi dan dikembangkan; d) mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*); dan e) melakukan refleksi (*refleying knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut. Tujuh komponen utama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (Sanjaya dalam M. Hosnan, 2014), yakni:

1. Konstruktivisme (*constructivisme*) adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut Konstruktivime, pengetahuan itu memang berasal dari luar, tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang.
2. Menemukan (*inquiry*), adalah merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan

penemuan. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil dari fakta yang dihadapinya.

3. Bertanya (*questioning*), ada enam keterampilan bertanya di dalam kegiatan pembelajaran, yakni pertanyaan yang jelas dan singkat, memberi acuan, memusatkan perhatian, memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan, pemberian kesempatan berfikir, dan pemberian tuntunan.
4. Masyarakat belajar (*learning community*) konsep masyarakat belajar dalam CTL adalah hasil pembelajaran yang diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain, dan bukan hanya guru baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Pemodelan (*modelling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. *Modeling* merupakan azas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling, siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis (abstrak) yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.
6. Refleksi (*reflection*) adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Dalam proses pembelajaran dengan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.
7. Penilaian nyata (*authentic Assessment*) diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses

pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

Hasil Belajar Menurut Cronbach dalam Muslich (2014) berpendapat: "*learning of shown by a change in behavior as result of experience*"; belajar dapat dilakukan secara baik dengan jalan mengalami. Menurut Anita E. Woolfolk dalam Taufik dkk (2011) bahwa belajar adalah perubahan perilaku akibat dari suatu pengalaman tertentu. Menurut dia, belajar terjadi bilamana pengalaman menyebabkan suatu perubahan pengetahuan, dan perilaku yang relatif permanen pada seseorang atau individu. Hasil belajar IPA SD adalah segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa dalam bidang IPA sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran IPA. Hasil belajar biasanya dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari satu tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai mengikuti suatu program pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang penulis lakukan, yaitu menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SDN 004 Tembilian Kota. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI yang terdiri dari 30 orang dengan 16 laki-laki dan 14 perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes hasil belajar.

Ketuntasan hasil belajar berupa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes tertulis siswa kemudian diolah dengan menggunakan deskripsi persentase. Nilai yang diperoleh siswa dirata-rata untuk menemukan tingkat hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Nilai hasil belajar masing-masing siswa dapat dihitung dengan ketentuan sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai

R = Jumlah skor siswa dari soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari soal tersebut

Nilai rata-rata kelas dapat dihitung dengan ketentuan sebagai berikut:

$$M = \frac{\Sigma X}{n} \text{ (Sudjana, 2009).}$$

Keterangan:

M = Rata-rata

ΣX = Jumlah seluruh data (nilai)

n = banyak data (banyak siswa)

Untuk menentukan ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan ketentuan sebagai berikut:

$$KK = \frac{JS}{SS} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal

JS = Jumlah siswa tuntas

SS = Jumlah siswa keseluruhan

Ketuntasan tercapai apabila 85% dari seluruh siswa memperoleh nilai 70 maka kelas itu dikatakan tuntas. Untuk menentukan peningkatan hasil belajar dapat dihitung dengan ketentuan sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{postrate} - \text{baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

Posrate = Nilai setelah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum diberikan tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap menggunakan pendekatan kontekstual dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 004 Tembilihan Kota. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan untuk melaksanakan pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk melaksanakan ulangan harian siklus, alokasi waktu setiap kali pertemuan 2x35 menit.

Hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 004 Tembilihan Kota mengalami peningkatan pada setiap siklus dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individual Siswa tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori Nilai
SD		11	19	36,67%	Kurang
Siklus I	30	27	3	90%	Baik sekali
Siklus II		28	2	93,33%	Baik sekali

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 004 Tembilihan Kota mengalami peningkatan pada UH I dan UH II dibandingkan dengan data awal. Pada data awal siswa yang tuntas 11 siswa (36,67%), siswa yang belum tuntas 19 siswa (63,33%) dengan nilai rata-rata 67,83. Pada UH I siswa yang tuntas belajar IPA

kelas VI SDN 004 Tembilihan Kota mengalami peningkatan. Siswa yang tuntas 27 siswa (90%), siswa yang belum tuntas 3 siswa (10%) dengan nilai rata-rata 76,50. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar IPA siswa VI SDN 004 Tembilihan Kota kembali mengalami peningkatan. Siswa yang tuntas 28 siswa (93,33%), siswa yang

belum tuntas 2 siswa (6,67%) dengan nilai rata-rata 79,30.

Dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada pelajaran IPA, terjadi peningkatan hasil belajar siswa, baik hasil

belajar siklus pertama dengan skor dasar maupun nilai siklus kedua dengan nilai siklus pertama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar

Siklus	Nilai Rata-rata	Peningkatan
Skor Dasar	67,83	
UH I	76,50	12,8%
UH II	79,50	17,2% %

Berdasarkan data pada tabel 4.5 di atas, untuk ulangan harian siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata 76,50, sedangkan nilai rata-rata skor dasar siswa memperoleh 67,83. Berdasarkan nilai rata-rata ulangan siklus I dengan nilai rata-rata skor dasar terjadi peningkatan sebesar 12,8%. Hal ini juga terjadi pada nilai rata-rata siswa ulangan harian siklus II yang peningkatan sebesar 17,2%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mulai dari pratindakan sesuai hasil mid semester, siklus I, dan siklus II dapat dijelaskan bahwa penguasaan konsep IPA siswa meningkat setelah penerapan pendekatan kontekstual. Peningkatan produk terlihat dari skor rerata ketuntasan yang diperoleh sebesar 67,83% pada pratindakan, meningkat menjadi 76,5% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 79,5% pada siklus II. Pada pratindakan sesuai hasil mid semester I, siswa yang telah mencapai kriteria keberhasilan hanya 11 siswa (36,67%) dari jumlah keseluruhan 30 siswa. Partisipasi siswa belum terlihat dalam pembelajaran IPA. Siswa masih malu bertanya kepada guru, mengobrol dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan, enggan disuruh maju ke depan kelas, dan malu berbicara di depan kelas. Melihat hal ini guru dan peneliti sepakat untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dan memperbaiki praktek pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar, Nurhadi dalam Muslich (2014).

Pada siklus I, siswa yang mencapai kriteria keberhasilan meningkat menjadi 27 siswa (90%) dari 30 siswa. Pembelajaran IPA pada siklus I sudah menerapkan pendekatan kontekstual. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yaitu: (1) Siswa dilatih untuk belajar bekerja, menemukan, mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; (2) Siswa diarahkan untuk melaksanakan kegiatan inquiry; (3) Kembangkan rasa ingin tahu siswa dengan bertanya; (4) Ciptakan masyarakat belajar, agar siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dan saling bertukar pengetahuan; (5) Hadirkan model, 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan, dan (7) Lakukan penilaian nyata, dengan cara ini penguasaan konsep IPA siswa dapat diukur (Trianto, 2010). Proses pembelajaran IPA dengan menerapkan langkah-langkah pendekatan kontekstual yang tepat berangsur-angsur akan meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Keterlaksanaan pendekatan kontekstual

pada siklus I terlihat dalam pembelajaran IPA selama tindakan siklus I. Siswa tidak lagi mengobrol saat guru sedang menjelaskan, beberapa siswa sudah mau bertanya, siswa mau maju dan berbicara di depan kelas walaupun harus ditunjuk oleh guru. Dibalik keterlaksanaan tersebut, tindakan siklus I juga masih mempunyai beberapa hambatan.

Hambatan yang dialami pada siklus I adalah: (1) Siswa masih malu bertanya sehingga siswa mengalami kesulitan untuk menguasai konsep-konsep IPA; (2) Beberapa siswa tidak mau berdiskusi dan bekerja sama dengan kelompoknya sehingga penguasaan konsep IPA yang dimiliki siswa tidak maksimal; (3) Siswa merasa malu ketika harus mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas sehingga sulit membedakan siswa yang telah mengalami peningkatan hasil belajar IPA dengan siswa yang belum mengalami peningkatan hasil belajar IPA; dan (4) Siswa belum terlibat aktif dalam presentasi sehingga hasil belajar IPA yang telah dimiliki belum terlihat. Pada siklus II hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 28 siswa (93,33%) sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan perbaikan yang telah direncanakan sebelumnya. Guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Siswa menjadi antusias dalam pembelajaran dan siswa tidak malu bertanya jika ada yang belum dipahami. Setiap anggota kelompok mengemukakan pendapatnya dalam diskusi. Partisipasi siswa meningkat, siswa yang pasif sudah ikut aktif bekerja sama dalam kelompok. Siswa sudah tidak malu-malu lagi maju mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan suara yang lantang. Hal ini menunjukkan penguasaan konsep IPA siswa yang tinggi, karena siswa mulai menguasai konsep-konsep dalam IPA yaitu konsep tentang hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungannya. Hal ini

terbukti dari hasil tes IPA siswa pada siklus I dan siklus II.

Pada akhir siklus II, masih dijumpai 2 siswa (6,67%) yang belum mencapai kriteria keberhasilan dari total seluruhnya 30 siswa. Hal ini dikarenakan siswa tersebut memang kurang menguasai konsep-konsep IPA. Siswa yang memiliki hasil belajar IPA yang rendah, karena belum menguasai kurikulum konsep IPA sesuai tingkat kognitif siswa. Menurut Sumaji dalam Bundu. (2006) memandang hasil belajar IPA dari dua aspek, yakni aspek kognitif dan non kognitif. Aspek kognitif adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual lainnya, sedangkan aspek nonkognitif erat kaitannya dengan sikap, emosi (afektif), serta keterampilan fisik atau kerja otot (psikomotor). Sehingga dibutuhkan waktu yang lebih lama dan berkesinambungan agar hasil belajar IPA siswa meningkat. Pada dasarnya kriteria keberhasilan yang ditentukan telah tercapai karena sebanyak 93,33% siswa hasil belajar IPA nya sudah tuntas. Namun peneliti dan guru sepakat untuk tetap memperhatikan 2 siswa yang belum berhasil. Perlakuan-perlakuan yang akan diberikan guru yaitu, melakukan remedi, lebih banyak memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, memberikan motivasi untuk lebih percaya diri tampil di depan kelas, dan melakukan pendekatan secara mendalam.

Dari observasi dan refleksi yang dilakukan guru dan peneliti, pelaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan kontekstual telah sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian besar siswa sudah berpartisipasi dalam pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan baik sehingga hasil belajar IPA siswa meningkat. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas

VI SDN 004 Tembilahan Kota dinilai berhasil.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada sebelumnya, penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Peningkatan terlihat setelah penerapan pendekatan kontekstual pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

1. Rata-rata pada nilai dasar menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa rendah. Terbukti bahwa nilai rata-rata kelas baru mencapai 67,83. Sedangkan hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual pada siklus I UH rata-rata 76,5 dan Siklus II UH rata-rata 79,5.
2. Sedangkan selisih antara skor dasar kesiklus I sebesar 8,67 dan antara siklus I ke siklus II sebesar 3. Peningkatan aktivitas guru, rata-rata pada siklus I sebesar 65,93% dan pada siklus II meningkat menjadi 75%. Sedangkan pada aktivitas siswa, pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 69,65% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 76,88%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, karena pada pendekatan ini siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam

memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan

2. Dalam melaksanakan penerapan pembelajaran kontekstual, para guru hendaknya mempersiapkan segala perlengkapan dan alat-alat untuk pelaksanaan penerapan pembelajaran ini serta guru hendaknya dapat memotifasi siswa agar mau belajar. Untuk menerapkan penerapan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA, hendaknya siswa lebih kreatif dan termotivasi agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA.
3. Penerapan pembelajaran pendekatan kontekstual ini dapat juga digunakan pada mata pembelajaran yang lain dengan menyesuaikan materi pembelajaran di sekolah. Bagi peneliti lain yang menggunakan penerapan pembelajaran pendekatan kontekstual hendaknya bisa memanfaatkan waktu pembelajaran semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Muslich, Masnur. 2014. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta. Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Buntu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- Taniredja, Tukiran. 2013. *Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung. Alfabeta